

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pada umumnya sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan umumnya sejarah dikenang oleh orang – orang yang berkaitan dengan sejarah itu sendiri. Bagian dari sejarah itu sendiri tidak hanya meliputi sebuah cerita dan peristiwa, namun sejarah juga bisa terbagi ke dalam objek – objek tertentu yang pernah ada dalam peristiwa bersejarah itu. Baik objek secara fisik maupun non-fisik, keduanya patut untuk disimpan, diingat, dijaga, dan dikomunikasikan kepada orang – orang, tidak hanya yang bersangkutan tapi juga kepada orang awam yang tidak ada sangkut pautnya. Objek – objek bersejarah itu sendiri cenderung diawasi dan disimpan dengan baik di tempat seharusnya, yaitu museum. Menurut *International Council of Museums (ICOM) 2022*, menyebutkan bahwa museum sebagai lembaga yang permanen nirlaba dengan tujuan melayani masyarakat yang meneliti, melestarikan, mengumpulkan, menafsirkan, dan memamerkan warisan baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Fungsi museum sendiri awalnya sebagai tempat untuk observasi, melindungi, menyimpan, serta menjadi sarana belajar untuk masyarakat. Namun lambat laun fungsi museum sendiri semakin meningkat. Kini fungsi museum juga menjadi tempat rekreasi dan hiburan bagi orang – orang, baik masyarakat lokal maupun turis. Selain itu museum juga semakin ramai oleh orang – orang untuk bersosialisasi. Banyaknya orang – orang dengan kegemaran yang sama berkumpul di museum, seperti gemar barang jadul,

gemar akan sejarah, maupun orang – orang yang bergabung dalam komunitas tertentu seperti komunitas mobil *vintage* atau motor Vespa.

Salah satu museum dengan fungsi dan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan Masyarakat di museum kala ini adalah Museum Joang 45. Museum Joang 45 adalah museum yang terletak di Jalan Menteng Raya No. 31, Jakarta Pusat. Museum Joang 45 awalnya beroperasi sebagai hotel dengan nama ‘Hotel Schomper’ pada tahun 1920 - 1938 yang dibangun oleh arsitek Belanda hingga pada tanggal 19 Agustus 1974, Gedung Joang 45 diresmikan oleh Presiden Soeharto menjadi Museum Joang 45. Maka dari itu dapat disimpulkan gedung dari Museum Joang 45 ini adalah sebuah gedung cagar budaya yang memiliki penyimpanan akan koleksi yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia mulai dari masa pergerakan nasional hingga masa kemerdekaan.



Gambar 1.1 Museum Joang 45
Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Museum Joang ‘45 saat ini memiliki total lebih dari 100 koleksi yang dipamerkan di ruang tata pameran utama Museum Joang 45. Koleksi – koleksi tersebut terdiri dari koleksi pakaian, furnitur, barang sehari – hari, senjata, mobil,

alat makan, tidak termasuk foto dan video, dan masih banyak lainnya. Koleksi – koleksi yang ada di Museum Joang '45 ini dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, di antaranya koleksi berbahaya, koleksi sensitif, koleksi interaktif, dan koleksi terbuka. Koleksi berbahaya yang termasuk di dalamnya adalah seperti senjata atau bom, sedangkan koleksi sensitif dapat berupa koleksi yang memerlukan perhatian lebih agar tidak terpapar cahaya secara langsung ataupun suhu dan kelembaban ruang yang berlebih yang dapat merusak koleksi, seperti pakaian yang digunakan pahlawan, buku atau dokumen dll. Selain itu ada koleksi interaktif, dapat berupa koleksi yang dapat dilihat secara dekat oleh pengunjung dan tidak perlu penjagaan yang terlalu ketat, seperti furnitur, manekin, foto, video, atau audio visual yang dapat dibuat menjadi interaktif secara digital, sehingga pengunjung bisa mengakses koleksi non-fisik ini tanpa merusak koleksi.

Pembagian koleksi – koleksi tersebut tentunya memudahkan untuk memelihara dan menjaga koleksi yang dipamerkan untuk menghindari dari kejadian yang dapat merugikan museum terkait kondisi dan keselamatan koleksi dan pengunjung. Tidak hanya itu, pembagian koleksi juga memudahkan untuk memberikan jenis sistem tata pameran untuk memamerkan tiap – tiap koleksi. Pentingnya untuk memperhatikan jenis sistem tata pameran terhadap kebutuhan dari masing – masing koleksi pada museum, sehingga koleksi yang dipamerkan tetap terjaga dan dapat diakses dengan mudah dan nyaman oleh pengunjung.



Gambar 1.2 Koleksi Mobil REP Museum Joang 45

Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Museum Joang 45 memiliki koleksi yang menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi pihak museum, yaitu koleksi mobil REP. Koleksi mobil REP yang dimiliki Museum Joang 45 berjumlah tiga mobil, di antaranya ada Mobil REP 1, Mobil REP 2, dan Mobil Peristiwa Cikini. Mobil REP 1 dan Mobil REP 2 ini akan digunakan dan dikeluarkan dari tempat koleksinya setiap tanggal 16 Agustus di acara Napak Tilas Proklamasi Kemerdekaan di Museum Joang 45. Pada saat ini tiga koleksi mobil ini di simpan di Rumah Mobil REP. Koleksi ini memiliki bangunan sendiri dan tidak untuk umum, yakni hanya bisa dilihat melalui kaca luar bangunan. Sehingga pengunjung hanya dapat melihat dari luar kaca, ditambah kaca di luar bangunan berpotensi menimbulkan reflektif bayangan saat siang hari sehingga pengunjung cenderung tidak bisa melihat dengan jelas ke dalam koleksi mobil ini.

Menurut David A. Scott dalam *Interior Design: Principles and Practice* (2015), menyatakan bahwa *display* sebagai cara untuk menampilkan informasi atau objek kepada publik yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti penelitian, edukasi, dan rekreasi. Maka dari itu pentingnya untuk menentukan cara *display* yang tepat untuk sebuah koleksi museum agar informasi dari koleksi itu sendiri dapat tersampaikan dengan baik pada pengunjung. Selain untuk mengkomunikasikan informasi terkait objek, *display* juga perlu diperhatikan untuk memberikan tata pameran bagi koleksi yang sesuai dengan *story line* atau jalan cerita dari sebuah museum itu sendiri. Unsur yang perlu diperhatikan dalam penentuan sistem tata pameran atau *display* adalah material, jarak, ukuran, warna, bentuk, detail, suhu, aksesibilitas, sistem pencahayaan, stabilitas, dll.



Gambar 1.3 Sistem tata pameran eksisting gedung tata pameran utama
Sumber: Dokumentasi pribadi (2023)

Pada saat ini, koleksi Museum Joang 45 masih banyak yang menggunakan sistem tata pameran yang kurang tepat. Hal ini mengakibatkan ada beberapa koleksi yang mengalami kerusakan, selain itu pengunjung juga sulit untuk mengakses dengan jelas koleksi yang dipamerkan. Salah satunya adalah koleksi pakaian yang

digantung di dalam lemari kaca dengan latar berwarna biru. Hal ini membuat pengunjung sulit untuk melihat koleksi yang ada di dalamnya, karena kaca menghasilkan pantulan bayangan dari ruangan tersebut. Selain itu untuk penempatan posisi tata pameran koleksi Museum Joang 45 masih belum sepenuhnya tepat, beberapa ada yang masih dalam area yang tidak tepat yang dapat membahayakan keamanan pengunjung. Masih ada yang sekedar diletakkan di pinggir alur sirkulasi jalan yang sempit, atau di siku ruangan dan diletakkan di lantai. Tidak hanya membahayakan koleksi, namun juga pengunjung bisa tersandung atau menabrak koleksi tersebut.

Museum Joang 45 memerlukan cara tata pameran koleksi yang baru dan lebih tepat untuk tiap koleksi yang dipamerkan. Dengan adanya cara tata pameran yang baru di area tata pameran Museum Joang 45, pengunjung dapat memiliki pengalaman museum yang lebih baik, menarik, dan lebih jelas. Pengunjung dapat memahami lebih dalam dan lebih mudah mengakses koleksi – koleksi yang dipamerkan. Pihak museum juga dapat menjaga koleksi – koleksi agar tetap aman dan mengurangi dampak kerusakan koleksi dengan adanya perancangan sistem tata pameran yang baru. Tidak hanya itu, museum juga mendapat persepsi yang baru dari pengunjung dan hal ini dapat menarik lebih banyak orang untuk belajar dan menjelajahi peninggalan bersejarah yang ada di Museum Joang 45. Maka dari itu, perancangan ulang untuk sistem tata pameran pada Museum Joang 45 sangat diperlukan. Perancangan ini tentunya mempertimbangkan kemajuan tren, kebutuhan koleksi dan ruang, kebutuhan pengunjung, hingga berdasarkan peraturan dasar bangunan cagar budaya.

Perancangan – perancangan yang dilakukan pada keseluruhan hasil interior hingga sistem tata pameran pada Museum Joang 45 dilakukan secara tim Tugas Akhir Kolaboratif Museum yang terdiri dari lima anggota kelompok dengan *jobdesk* masing – masing. Perancangan ini dilakukan tim Tugas Akhir Kolaboratif Museum dengan pihak Museum Joang 45. Harapannya perancangan ini dapat memberikan inovasi dan awalan baru pada sistem tata pameran di museum, dengan begitu pengunjung akan lebih tertarik untuk datang dan mempelajari sejarah yang ada di Museum Joang 45.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan sistem tata pameran di Museum Joang 45 yang dapat memenuhi kebutuhan koleksi dan pengunjung tanpa mengurangi nilai estetika interior museum?
2. Bagaimana perancangan sistem tata pameran koleksi yang dapat mendukung penyampaian informasi/cerita koleksi terhadap pengalaman pengunjung?
3. Bagaimana perancangan sistem tata pameran koleksi yang sesuai untuk koleksi di Museum Joang 45 dengan mempertimbangkan museum sebagai bangunan cagar budaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan perancangan sistem tata pameran koleksi Museum Joang 45 yang dapat memenuhi kebutuhan koleksi dan pengunjung tanpa mengurangi nilai

estetika interior museum sehingga dapat menarik perhatian berbagai kalangan untuk mengunjungi Museum Joang 45.

2. Menentukan sistem tata pameran yang dapat mendukung memudahkan pengunjung memahami isi konten koleksi dan sistem tata pameran yang memudahkan penyampaian informasi koleksi terhadap pengunjung.
3. Mengetahui perancangan sistem tata pameran koleksi yang tepat dengan mempertimbangkan bangunan Museum Joang 45 sebagai bangunan cagar budaya, di mana bangunan cagar budaya memiliki regulasinya sendiri dan tidak boleh merusak eksisting dari bangunan asli.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

1. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis ini ditujukan untuk pengelola dari lokasi perancangan, yakni pihak Museum Joang 45. Harapan dari hasil perancangan ini adalah agar dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Museum Joang 45 saat ini, sehingga Museum Joang 45 dapat menjadi tempat yang lebih diminati berbagai kalangan dan menjadi museum yang menawarkan pengalaman ruang yang mengesankan dan berbeda dari museum lainnya.

2. Kontribusi Teoretis

Harapannya dari perancangan ini adalah dapat menjadi sarana untuk pembaca belajar dan menjadi informasi serta referensi untuk perancangan sebuah tempat pembelajaran sejarah serta area sosial melalui pengalaman ruang dan juga menghargai kondisi bangunan sebagai bangunan cagar budaya.

1.5 Batasan Perancangan

1. Batasan Lokasi

Museum Joang 45 berlokasi di Jalan Menteng Raya No. 31, RT. 1/RW. 10, Menteng, Kota Jakarta Pusat. Museum Joang 45 memiliki luas area tanah 2000 meter persegi, yang di dalam area tersebut meliputi lima gedung. Lima gedung tersebut terdiri dari Gedung Tata Pamer Utama yang berupa area pameran koleksi Museum Joang 45, kedua ada Gedung Kantor untuk pekerja di museum, ketiga gedung Rumah Mobil REP berupa tempat untuk menyimpan koleksi mobil, keempat Gedung Dewan Harian Nasional, dan kelima adalah Gedung Perpustakaan. Dalam hal ini, perancangan ini tidak akan merobohkan atau mengubah kondisi awal gedung eksisting, kecuali pada gedung Rumah Mobil REP yang akan dilakukan pembangunan ulang.

2. Batasan Informasi

Seluruh informasi dan data mengenai Museum Joang 45 didapatkan melalui kunjungan ke Museum Joang 45, dibantu dengan *staff* yang ada dengan memberikan penjelasan mengenai isi konten dan koleksi – koleksi yang ada di museum. Selain itu juga kami melakukan wawancara dengan pemimpin Museum Joang 45 saat itu yaitu Bapak Sukrino. Selain itu, untuk data mengenai koleksi dan ukuran serta denah area Museum Joang 45 dibantu juga oleh Bapak Iyang. Wawancara dilakukan baik secara kunjungan maupun secara *online meeting* yang melibatkan beberapa orang dari pihak museum yaitu Bapak Wandu dan Ibu Esti. Sedangkan untuk mengumpulkan ukuran gedung – gedung Museum Joang 45 dilakukan kunjungan dan pengukuran non – formal sebanyak tiga kali.

3. Batasan Pengunjung

Museum Joang 45 memiliki pengunjung lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke museum, dan pada bulan Januari hingga Mei 2019 Museum Joang 45 terdapat 5.666 orang pengunjung. Pengunjung yang datang ke Museum Joang 45 jauh lebih banyak anak – anak sekolah dari berbagai tingkatan. Waktu operasional museum dimulai dari pukul 09:00 – 15:00 WIB pada hari Selasa hingga Minggu, sedangkan hari Senin tutup. Namun Museum Joang 45 cenderung lebih ramai di hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan pada hari lainnya pengunjung yang datang cenderung sedikit antara 10 – 15 orang per hari.

4. Batasan Perancangan

Bidang perancangan yang dilakukan berupa kelima gedung tersebut. Namun, penulis memilih fokus penelitian pada Gedung Tata Pamer Utama dan Gedung Koleksi Mobil karena kedua area ini adalah area yang memerlukan dan mementingkan sistem tata pameran dari tiap – tiap koleksi yang disajikan. Dalam proses perancangan ini, peraturan pemerintah terhadap gedung cagar budaya sangat diperhatikan untuk Gedung Tata Pamer Utama, sehingga perencanaan tidak mengubah ataupun membangun ulang bangunan, sehingga yang dilakukan adalah mempertahankan kondisi dinding, lantai, dan langit – langit asli dari Gedung Tata Pamer Utama. Sedangkan untuk Gedung Koleksi Mobil dalam perancangannya akan mengubah keseluruhan fasad arsitektur bangunan, hal ini berdasarkan persetujuan pihak museum dan gedung ini adalah gedung baru sehingga tidak termasuk bangunan cagar budaya.

5. Batasan Waktu dan Pengerjaan

Pengerjaan perancangan interior pada Museum Joang 45 yang dilakukan oleh Tim Tugas Akhir Kolaboratif Museum dilakukan dalam kurun waktu \pm 1 tahun selama empat semester panjang (kelas Riset Desain 1, Riset Desain 2, Riset Desain 3, dan Tugas Akhir) dan satu semester pendek (semester akselerasi 3). Pada awal tahapan, tim menentukan topik bebas yang ingin dipelajari lebih lanjut, tim memiliki topik kopi. Setelah itu, tim meneliti mengenai kopi mulai dari *branding*, tata letak furnitur, *ambience*, material, dan jenis furnitur yang digunakan. Tim menemukan keterkaitan kopi dengan area sosial dan sejarah kopi dari masa ke masa. Pada saat itu, tim memutuskan untuk berkolaborasi dengan Museum Joang 45 setelah memilah tempat yang berpotensi dan cocok untuk dilakukan proyek yang sesuai dengan topik yang diangkat oleh tim, yakni kopi dan area sosial. Setelah itu tim melakukan pengukuran dan observasi di lapangan, dan melakukan wawancara terkait harapan dan apa yang dibutuhkan Museum Joang 45 pada perancangannya. Lalu tim membuat berbagai macam alternatif desain pada Rumah Koleksi Mobil, dan melakukan presentasi hasil desain dan revisi lagi hingga pihak museum merasa puas pada perancangan Rumah Koleksi Mobil. Setelah Rumah Koleksi Mobil selesai selama Riset Desain 2 dan semester pendek, perancangan Gedung Tata Pamer Utama, Gedung Kantor dan Gedung Perpustakaan dilakukan pada kelas Riset Desain 3 . Tahapan perancangan ini dilakukan revisi dengan berbagai macam alternatif desain dan presentasi hasil terhadap pihak museum hingga hasil perancangan memenuhi keinginan pihak museum.

Tim melakukan kerja sama selama pengumpulan data dan observasi, sedangkan pada pengerjaan desain dan gambar kerja perancangan, tim melakukan pembagian tugas. Selama perancangan desain, penulis lebih banyak melakukan perancangan pada Gedung Kantor dan Gedung Koleksi Mobil. Sedangkan pada Gedung Tata Pamer Utama, dilakukan perancangan dua ruangan untuk masing – masing anggota, begitu juga dengan gambar kerja. Selain itu, penulis juga melakukan rendering hasil akhir dalam bentuk foto maupun video, sedangkan beberapa anggota lain lebih banyak membuat presentasi.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Perancangan interior yang dilakukan pada Museum Joang 45, menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yang dibutuhkan terkait bangunan yang akan di gubah, barang – barang, kebutuhan, serta aktivitas yang ada di dalamnya. Teknik tersebut terdiri sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang dikumpulkan penulis atau peneliti secara langsung dari sumber pertama yang biasanya dilakukan dengan survei, observasi, wawancara atau eksperimen. Dalam perancangan ini, teknik pengumpulan data primer yang digunakan terdapat dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Observasi Partisipasi menurut Sugiyono (2018 : 225) adalah observasi yang dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan sehari – hari atau aktivitas yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati atau sumber data yang

sedak dilakukan penelitian oleh peneliti. Menurut *Patton* dalam Poerwandari (1998) menyatakan bahwa tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang sedang dipelajari baik aktivitas yang sedang berlangsung, orang yang terlibat di dalam aktivitas serta makna dari kejadian yang dilihat dari perspektif orang tersebut dalam kejadian yang diamati. Dalam pengumpulan data untuk perancangan ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung dari segi aktivitas, acara, hingga kondisi gedung yang ada di Museum Joang '45. Penulis mengamati pertama kali dengan melakukan kunjungan layaknya pengunjung pada umumnya untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dirasakan pengunjung saat memasuki area gedung tata pameran utama museum. Selain itu pengunjung juga diberikan akses untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan orang – orang yang ada di area museum baik di hari biasa dan hari libur, terutama di hari Jumat. Penulis melakukan pengamatan dari dua sisi pandang, dari sisi pengunjung dan pekerja. Dengan melakukan observasi dari cara pandang ini, penulis dapat mengetahui pengunjung dan pekerja memiliki dua akses masuk yang berbeda. Penulis juga terlibat dalam perancangan dan perolehan informasi melalui pameran sementara yang dilakukan di museum, serta terlibat dalam beberapa aktivitas yang diadakan oleh Museum Joang 45.

b. Wawancara

Sugiyono (2011:317) menyampaikan bahwa apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dapat menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti, selain itu wawancara juga dapat membawa peneliti untuk mengetahui hal terkait penelitian

yang lebih mendalam. Penulis menggunakan dua teknik wawancara, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2017:220), wawancara terstruktur berupa wawancara dengan instrumen penelitian yang sudah disiapkan oleh peneliti, berupa pertanyaan secara tertulis dan jawabannya sudah disiapkan, seperti pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, peneliti tidak harus menggunakan pedoman dalam wawancara yang disusun secara rapi dan lengkap untuk perolehan data, contohnya wawancara secara spontan dan hanya beberapa bagian yang menjadi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Penulis pertama kali menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dalam tahap perolehan data. Penulis secara spontan dan tidak merencanakan apa yang ingin ditanyakan kepada narasumber. Penulis berkesempatan wawancara dengan Bapak Sukrino selaku Pemimpin Museum Joang 45 saat itu (30 November 2022). Selain itu, wawancara pada pertemuan secara tatap muka dilakukan sebanyak tiga kali pada tanggal 14 Juni 2023, 7 Desember 2023, dan 3 Februari 2024. Sedangkan pertemuan *online* melalui zoom dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 10 Mei 2023 dan 26 Januari 2024. Melalui wawancara ini, penulis lebih banyak mendengarkan mengenai kisah dan kebutuhan serta harapan yang diinginkan Bapak Sukrino terhadap Museum Joang 45 di masa depan. Sedangkan wawancara terstruktur, dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai narasumber yang berpartisipasi dalam kegiatan pameran pada Museum Joang 45 tanggal 3 Februari 2024 – 29 Februari 2024. Selain itu juga,

dilakukan wawancara terstruktur pada pengunjung dalam bentuk pertanyaan dengan pilihan ganda.

c. Survei

Melakukan pengukuran pada bangunan eksisting serta ruang – ruang yang ada di dalamnya. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data ukuran mengenai bangunan dan ruang yang akan dirancang dan juga digunakan untuk menganalisis apakah ukuran ruang berpengaruh terhadap sistem penataan tata pameran juga terhadap aktivitas pengguna.

2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder ini adalah teknik yang dikumpulkan berdasarkan sumber yang sudah ada, sebagai data tambahan yang dapat mendukung data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari buku atau jurnal yang sudah dipublikasi pada situs web. Pada umumnya data sekunder ini dapat dikumpulkan dalam bentuk foto, video, dan studi kasus.

1.7 Metode Perancangan Interior

Metode perancangan interior adalah salah satu kerangka kerja atau strategi yang digunakan desainer untuk mencapai tujuan dalam sebuah desain suatu ruang. Dalam perancangan ini penulis menggunakan pendekatan sistem tata pameran. Pendekatan sistem tata pameran dalam perancangan interior adalah cara menampilkan dan juga menata objek koleksi pada ruang tata pameran, dengan ini dapat

memudahkan pengunjung untuk memahami serta mengapresiasi tiap koleksi yang dipamerkan.

Sistem tata pameran memiliki tiga aspek utama yang perlu diperhatikan dalam perancangan dan pengaplikasiannya. Tiga aspek sistem tata pameran adalah aspek fungsi, estetika, dan konstruksi. Aspek fungsi sangat penting dalam perancangan sistem tata pameran, karena tata pameran sendiri memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi maupun pesan mengenai objek yang dipamerkan. Maka dari itu agar informasi tersebut berhasil disampaikan, memerlukan identifikasi terhadap tiap objek terkait fungsi dan identitas objek koleksi tersebut. Singkatnya adalah pentingnya untuk mengenal objek yang ingin dipamerkan dengan begitu desainer juga dapat memberikan sistem tata pameran yang sesuai dengan fungsi dari tata pameran dan fungsi dari objek koleksi tersebut.

Aspek estetika adalah salah satu elemen penting dalam membuat sistem tata pameran agar tempat dari koleksi dapat terlihat menarik dan menarik pandangan pengunjung. Dengan aspek estetika ini juga dapat menjadi sarana untuk mendukung penyampaian informasi mengenai koleksi yang dipamerkan. Dengan begitu pengunjung dapat lebih tertarik untuk melihat dan lebih memahami informasi koleksi yang disampaikan. Sedangkan aspek konstruksi juga menjadi aspek yang penting karena terkait keamanan dan terkait estetika sistem tata pameran. Konstruksi menjadi salah satu elemen yang menentukan apakah sistem tata pameran tersebut nyaman dan sesuai dengan pengunjung yang datang. Keamanan dan kenyamanan pengunjung menjadi poin utama. Konstruksi ini di dalamnya juga terkait ergonomi

yang menjadi penentu apakah sistem tata pameran tersebut bisa mendukung penyampaian informasi koleksi terhadap berbagai kalangan pengunjung.

Perancangan sistem tata pameran pada Museum Joang 45 dilakukan berdasarkan teori tahapan desain Cindy Coleman (2002 : 484-491), dimulai dari koordinasi proyek yang di dalamnya melakukan identifikasi dan perencanaan tugas, mengatur jadwal dan menentukan tujuan internal proyek juga keseluruhan perancangan. Selain itu juga mengumpulkan informasi klien, kondisi eksisting, poin perancangan, perancangan konsep, mengidentifikasi gagasan umum serta dokumentasi dan melakukan presentasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus tunggal, metode yang lebih fokus pada pengujian dan mempelajari kasus atau fenomena tertentu lebih mendalam dan signifikan.

Menurut Robert K. Yin (2002), metode studi kasus tunggal ini dibagi menjadi dua, studi kasus eksploratif dan studi kasus eksplanatori. Studi kasus eksploratif berupa mengeksplorasi kasus atau fenomena yang masih belum dipahami dan bertujuan untuk memberikan hasil hipotesis yang baru juga untuk memberikan gambaran umum tentang fenomena tersebut. Sedangkan studi kasus eksplanatori, bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel yang dibahas dengan tujuan menguji dan memahami hipotesis dari suatu fenomena yang terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan ini memilih Museum Joang 45 sebagai proyek yang diteliti dengan metode studi kasus eksplanatori, dengan metode ini penulis dapat meneliti sebab dan akibat dari sebuah fenomena terjadi, yakni permasalahan yang telah di analisa penulis terkait perancangan sistem tata pameran pada Museum

Joang 45. Sedangkan data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara tak terstruktur dan semi terstruktur, dan dokumen dari data sekunder lainnya.

1.8 Kerangka Perancangan Interior



Gambar 1.4 Bagan Kerangka Perancangan Interior

Sumber: Hasil Analisa Hasil Analisa Berdasarkan Teori Kenzo Tange, Zaha Hadid, ICOM, *American Alliance of Museums*, Peraturan Pemerintah No. 66, Asosiasi Museum Indonesia, David Dean, Punto A. Sidarto, Budiman, Vitruvius Pollio, Frank D. K. Ching, Edward T.Hall, Joseph De Ciara, Aris Munandar, Cindy Coleman oleh Belinda (2024)

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan dari hasil perancangan Gedung Pamer Utama Museum Joang 45 ini terdiri dari lima bagian yang di tiap bagiannya menjelaskan mengenai proses penelitian serta hasil dari perancangan dengan metode dan pendekatan yang sudah di tentukan sebelumnya. Pembagian penulisan tersebut terdiri dari sebagai berikut:

BAB I adalah bagian pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan perancangan yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan perancangan, kontribusi perencanaan interior, batasan perancangan, teknik pengumpulan data, metode perancangan interior, kerangka perancangan interior dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai landasan teori yang menjadi pedoman untuk melakukan analisa terkait pembahasan dari hasil perancangan sistem tata pameran yang sudah dilakukan. Terdiri dari definisi, fungsi dan tujuan, standarisasi dan etika museum. Selain itu juga, landasan mengenai sistem tata pameran yang terdiri dari definisi, fungsi dan tujuan, jenis – jenis sajian tata pameran, jenis – jenis sarana tata pameran, dan jenis tata letak pameran. Juga terdapat prinsip sistem tata pameran yang terdiri dari kajian fungsi, kajian estetika, dan kajian konstruksi. Kajian tersebut dilengkapi dengan regulasi pembangunan konservasi pada bangunan cagar budaya, dan diakhiri dengan hubungan antar teori.

BAB III membahas mengenai implementasi teori – teori yang sudah dikumpulkan pada BAB II untuk menganalisis hasil perancangan sistem tata pameran pada Museum Joang 45. Pada bagian ini termasuk data klien, data lokasi, program

ruang, konsep perancangan interior, dan implementasi desain dan sistem tata pameran pada empat ruang khusus yang dipilih.

BAB IV membahas mengenai analisa implementasi dan pembahasan perancangan sistem tata pameran Museum Joang 45. Pembahasan ini berdasarkan tanggapan dan respon dari pengunjung serta narasumber seperti ahli di bidang yang sama dan pengelola museum terkait hasil perancangan sistem tata pameran pada Museum Joang 45, berdasarkan tiga rumusan masalah yang ada.

BAB V membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian perancangan sistem tata pameran pada Museum Joang 45. Kesimpulan dan saran ini berupa pandangan penulis sebagai anggota tim Tugas Akhir Kolaboratif Museum berdasarkan tanggapan narasumber terhadap hasil perancangan sistem tata pameran pada Museum Joang 45. Juga kesimpulan dan saran dari penulis terkait proses dalam pengerjaan Tugas Akhir Kolaboratif.